



Research Articles

**INDETIFIKASI TIDAK KEPATUHAN MENGGUNAKAN APD DALAM
MEMBANTU PERSALINAN DI PUSKESMAS LEPO-LEPO**

*Identification Of Non-Compliance Using Ppe In Assisting Delivery
At Lepo-Lepo Health Center*

**Ketut Andriyani^{1,4}, Salsa Bila Almayanti.H^{3,4}, Wa Ode Nursafaat⁴, Wa Awa⁴, Harni^{5*},
Sukmawati⁵**

1. Ranomeeto Health Center, South Konawe Regency, Southeast Sulawesi Province, Indonesia
2. Kendari City Hospital, Kendari City, Southeast Sulawesi Province, Indonesia
3. BPS Anawula, Morosi District, Konawe Regency, Southeast Sulawesi Province, Indonesia
4. Professional Student midwife STIKes Pelita Ibu, Southeast Sulawesi Province, Indonesia
5. Lecturer of STIKes Pelita Ibu, Southeast Sulawesi Province, Indonesia

*Corresponding Author: arniharni7@gmail.com

Submitted: December 2022 Accepted: January 2023 Published: January 2023

ABSTRAK

Petugas kesehatan rentan terhadap infeksi tertular melalui cairan tubuh dan paparan. Ketidakepatuhan APD dapat menyebabkan risiko fisik, kimia, dan biologis terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. Karena kemungkinan bahwa bahkan aktivitas terkecil dapat membahayakan pasien dan bidan, perilaku kesehatan dan keselamatan sangat rendah. Tindakan bidan yang bekerja tanpa menggunakan alat adalah salah satu faktor yang meningkatkan bahaya transmisi. Lengkapi perlindungan diri APD dengan fokus pada peralatan di tempat kerja untuk pencegahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperkirakan independen independen independen yang memanfaatkan APD dalam memanfaatkan APD selama dukungan kelahiran rutin di Puskesmas dengan kepatuhan bidan. Temuan penelitian ini mengungkapkan hubungan antara kepatuhan bidan dengan memanfaatkan peralatan keselamatan pribadi selama bantuan persalinan di Puskesmas dan sikap dan ketersediaan APD. Untuk penggunaan Bidan APD dalam Bantuan Tenaga Kerja Rutin, Puskesmas dapat melakukan pemantauan dan evaluasi berkala.

Kata Kunci: kepatuhan penggunaan alat pelindung diri.

ABSTRACT

Health professionals are vulnerable to infection contracted through body fluids and exposure. Non-compliance with PPE can cause physical, chemical and biological risks to occupational health and safety. Due to the possibility that even the smallest activity can harm patients and midwives, health and safety behavior is very low. The act of a midwife working without using tools is one of the factors that increase the hazard transmission. Complete PPE personal protection with a focus on workplace equipment for prevention The purpose of this study was to estimate the independent use of PPE during routine birth support at the Puskesmas with midwife compliance The findings of this study reveal the relationship between midwives' compliance with using personal safety equipment during delivery assistance at the Puskesmas and the attitude and availability of PPE. For the use of PPE Midwives in Routine Labor Assistance, the Puskesmas can carry out periodic monitoring and evaluation.

Keyword: compliance with the use of personal protective equipment

PENDAHULUAN

Sebagai fasilitas perawatan kesehatan, Puskesmas memainkan peran penting dalam meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat. Akibatnya, Puskesmas wajib menawarkan layanan kesehatan yang berkualitas tinggi dan efisien yang memastikan keselamatan pasien sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Penurunan risiko infeksi yang terkait dengan penggunaan layanan medis adalah salah satu ukuran keselamatan pasien (Lobdell et al., 2012). Menerapkan tindakan untuk pencegahan dan kontrol infeksi di rumah sakit adalah salah satu program yang diusulkan. Dengan meningkatkan perilaku kewaspadaan standar seperti kebersihan tangan, penggunaan APD, pencegahan luka dari benda tajam, pengelolaan limbah yang aman, pembersihan, desinfeksi, dan sterilisasi peralatan perawatan pasien, serta pembersihan dan desinfeksi lingkungan yang dilakukan oleh pekerja kesehatan lingkungan untuk mengurangi The Risiko penyebaran infeksi, pencegahan penyakit menular dan kontrol di rumah sakit dapat dicapai (Estri et al., 2019).

Unit bersalin rumah sakit adalah salah satu area paling halus. Kesalahan dalam prosedur kebidanan dapat menempatkan wanita dan bayi dalam bahaya besar dan meningkatkan biaya medis. Bidan adalah salah satu karyawan sektor kesehatan yang telah mengambil bagian dalam program pendidikan bidan, diakui oleh negara-negara mereka, telah menyelesaikan pendidikan mereka, dan memenuhi persyaratan untuk didaftarkan atau memiliki lisensi saat ini untuk berlatih kebidanan. Bidan berupaya memberikan perawatan tenaga kerja normal dalam sehat dan membantu dengan pengiriman rutin sambil menggunakan alat steril dan mengelola masalah. Perawatan pengiriman normal (APN) dapat digunakan sebagai standar emas untuk kelahiran normal pada bidan dalam praktik pribadi. Profesional kesehatan tidak dapat menghindari penyebaran infeksi selama persalinan, yang dapat disebabkan oleh luka tusuk jarum yang terkontaminasi atau luka lainnya. Ada empat fase dalam pengiriman khas Proses: Tahap I, Tahap II, Tahap III, dan Tahap IV. Saat bersentuhan dengan darah atau cairan tubuh, profesional kesehatan, terutama bidan, harus memakai peralatan pelindung penuh (APD), yang meliputi sarung tangan, celemek, topeng, kacamata, penutup kepala, dan sepatu (Yuliana et al., 2016) Salah satu aspek dari Budaya keselamatan bidan adalah penggunaan APD penuh (Rusli S, 2015). Aplikasi komprehensif APD dalam penyediaan bantuan tenaga kerja melalui arah atau instruksi secara teratur (Wekoyla, 2012). Menurut penelitian lain, bidan juga perlu lebih berpengetahuan tentang penggunaan APD dan memiliki lebih banyak pengawasan dan evaluasi kinerja mereka memberikan perawatan pengiriman rutin (Mulyanti D, 2009).

Ketika upaya pencegahan difokuskan terutama pada lingkungan dan peralatan kerja, kurangnya penggunaan lengkap peralatan pelindung pribadi (APD) di tempat kerja adalah salah satu faktor yang meningkatkan risiko infeksi. Puskesmas menempatkan nilai tinggi pada praktik kesehatan dan keselamatan di tempat kerja karena bahkan tindakan terkecil dapat membahayakan

bidan dan pasiennya. Untungnya, karena kurangnya budaya keselamatan di tempat kerja, penggunaan peralatan pelindung pribadi (APD) masih rendah setelah adopsi prosedur operasi standar (SOP). Faktor komunitas, lingkungan, dan perilaku semuanya berdampak pada budaya keselamatan. Efektivitas langkah-langkah yang diambil oleh perawat bidan untuk mencegah infeksi, salah satunya adalah penggunaan APD yang diperlukan saat bertindak, yang tujuannya tidak hanya untuk melindungi petugas sendiri dalam bertindak dengan aman, tetapi juga untuk keselamatan pasien. Kepatuhan atau kepatuhan para profesional kesehatan tertentu terhadap aturan yang berlaku memiliki dampak signifikan pada keberhasilan ini. Perawat bidan mengambil langkah-langkah untuk mencegah infeksi, salah satunya adalah penggunaan APD yang diperlukan di tempat kerja (Kusnan et al., 2020). Beberapa bidan di fasilitas di mana mereka berlatih bidan mengklaim bahwa mereka merasa kurang nyaman memanfaatkan APD dan tidak melakukannya karena kekhawatiran untuk menyinggung pasien dan pengekangan waktu. Bahaya infeksi bagi para ibu yang melahirkan dan bayi yang dilahirkan karena tangan bidan atau bagian tubuh lainnya tidak steril saat menghadiri persalinan mempengaruhi bidan sendiri, yang terpapar elemen kimia atau patogen di udara selama persalinan. yang, selain risiko tertular penyakit, akan dihasilkan dari penggunaan APP di bawah standar

Teknik ini dimaksudkan untuk mengurangi atau memecahkan rantai penularan penyakit menular adalah dengan tindakan, tetapi ini juga dapat berdampak pada kualitas tindakan atau bantuan yang ditawarkan karena akan ada kegelisahan saat dekat dengan pasien. Langkah-langkah pencegahan infeksi termasuk pencucian tangan, penggunaan prosedur aseptik, pilihan peralatan pemrosesan, dan pengelolaan limbah. Selain itu, penggunaan APD oleh profesional kesehatan dimaksudkan untuk menghentikan penyebaran penyakit menular.

Diakui dengan baik bahwa penggunaan APD profesional kesehatan ketika membantu persalinan masih tidak mencukupi. Saat membantu melahirkan, para profesional kesehatan hanya mengenakan sarung tangan, topeng, dan celemek; Sepatu bot, kacamata, dan kacamata tidak digunakan. Profesional kesehatan menghadapi risiko penularan penyakit yang tinggi dari cairan tubuh pasien, tetapi peraturan pemerintah sangat penting untuk memastikan bahwa semua personel yang berpartisipasi dalam dukungan pengiriman normal mematuhi metode studi kriteria (Yusuf, 2012). APD saat membantu selama persalinan.

METODE

Studi ini adalah survei analitik, yang menyelidiki penyebab potensial masalah kesehatan sebelum memeriksa korelasi antara variabel independen dan dependen (Notoatmodjo, 2012). Teknik ini menggunakan pendekatan cross-sectional untuk memeriksa ketersediaan Peralatan Pelindung Pribadi (APD) dan sikap bidan yang menggunakan APD di Puskesmas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap bidan yang menggunakan PPE

Menurut temuan penelitian, bidan diketahui memakai APD dengan sikap yang menguntungkan dari 16 responden (51,5%) dan bidan dengan sikap negatif dari 15 responden (48,4%). Dalam hal emosi (kasih sayang), pikiran (kognisi), dan kecenderungan seseorang untuk tindakan (konsentrasi) dari fitur tertentu di lingkungan sekitarnya, sikap adalah keteraturan tertentu (Azwar, 2012, hal. 12). Sikap yang menguntungkan diproduksi jika pandangan positif dari stimulus dapat dikembangkan, sedangkan sikap negatif terbentuk ketika penilaian negatif dari stimulus diberikan, sesuai dengan kategorisasi sikap.

Sementara 23 responden (74,2%) memiliki pengalaman kerja lebih dari empat tahun dan pandangan yang baik, menurut karakteristik responden, bidan. Ini konsisten dengan penelitian Dona (2014), yang menemukan bahwa perilaku seseorang terkait dengan jumlah pengalaman yang mereka miliki di tempat kerja dan bahwa semakin lama seseorang telah bekerja di sana, semakin baik pengalaman mereka. Namun, bidan yang lebih tua yang telah bekerja selama lebih dari empat tahun tidak selalu memakai semua APD. Ini dianggap karena kurangnya pengetahuan dan semakin lama responden telah bekerja, jadi itu hanya mempengaruhi pengalamannya dalam membantu tenaga kerja dan bukan kebiasaannya selalu mengenakan APD dalam kondisi yang baik.

Sikap yang baik adalah hasil dari kemajuan melalui beberapa tingkatan, dimulai dengan menerima apa yang dianggap sebagai apa yang diinginkan oleh subjek (orang) dan memperhatikan stimulasi, menanggapi (menanggapi), menghormati (menilai), dan bertanggung jawab. Namun, 15 responden (48,4%) menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap yang tidak menguntungkan terhadap bidan. Menurut distribusi frekuensi respons responden terhadap indikator sikap konatif, sebanyak 51,6% responden tidak setuju, dan 12,9% sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa mengenakan sandal atau sepatu berujung terbuka tidak sama dengan mengenakan sepatu tertutup tertutup (sepatu bot). Ini tidak sejernih klaim bahwa mengenakan sepatu selama lahir melindungi kaki dari dipotong oleh benda-benda tajam, menghindari polusi darah dan cairan tubuh, karena dalam sepatu atau sandal tidak disarankan dalam situasi ini.

Penyediaan APD

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa ada kategori lengkap ketersediaan APD dengan 18 responden (58%) dan kategori yang kurang lengkap dengan 13 responden (48%). Ini menunjukkan bahwa APD sepenuhnya dapat diakses untuk bantuan pengiriman menurut mayoritas responden. Peralatan Pelindung Pribadi (APD) adalah perangkat yang dapat melindungi seseorang yang tugasnya untuk mengisi bagian tubuh mereka atau seluruh tubuh mereka dari potensi bahaya di tempat kerja (Sumar'mur, 2009). Profesional kesehatan dapat menghindari risiko di ruang bersalin dengan menggunakan peralatan pelindung pribadi. Menurut Kementerian Kesehatan Rhode Island (2010), ada 6 bentuk peralatan pelindung pribadi yang berbeda. Sebagai tutup kepala, kacamata pengaman, topeng, celemek, sarung tangan, dan sepatu bot.

Berdasarkan temuan penelitian mayoritas fasilitas medis rawat inap Regency Sleman yang terhubung dengan ketersediaan APD di setiap kategori. Sebaliknya, APD yang kurang dapat diakses sepenuhnya merupakan akibat dari kurangnya ruang bersalin atau bahkan kuantitas Jumlah tempat tidur pengiriman dari setiap Puskesmas tidak sama dengan APD. Sepatu bot, kacamata pengaman, dan tutup kepala berada di bawah kategori APD yang kurang tersedia. Dalam undang-undang No. 1 tahun 1970 -an artikel 9 dan 12, menentukan bahwa jumlah APD yang dapat diakses setidaknya harus sama dengan jumlah yang digunakan; Oleh karena itu, jumlah APD yang tersedia di Puskesmas harus sama dengan jumlah tempat tidur tenaga kerja. Temuan penelitian ini sejalan dengan "hipotesis hijau," yang menurutnya perilaku atau pilihan subjek seseorang dipengaruhi oleh sejumlah elemen yang berbeda (faktor yang memungkinkan).

Menurut frekuensi distribusi hasil, keterlibatan pemerintah dalam pengawasan penggunaan APD sangat penting. Ada peraturan dan pemantauan yang mendukung penggunaan APD, menurut 91,6% responden. Ini konsisten Dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurcahayati (2014) ada hubungan dengan pengawasan dengan kepatuhan bidan menggunakan APD. Untuk meningkatkan kesadaran dan kekhawatiran mengenai berbagai pendekatan K3, termasuk membina, pengawasan dan pengembangan prosedur kerja Anan sejalan dengan Ramli (2010).

Kepatuhan Bidan Menggunakan APD

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa sebanyak 18 responden (58,1%) tidak sesuai dengan penggunaan peralatan pelindung pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak patuh dalam menggunakan peralatan pelindung pribadi dalam melakukan bantuan tenaga kerja. Kepatuhan adalah kepatuhan untuk melakukan sesuatu yang direkomendasikan (Azwar, 2012). Bidan yang tidak patuh dalam menggunakan peralatan pelindung pribadi ditandai oleh peralatan pelindung non -vice yang digunakan dalam bantuan persalinan. Kepatuhan dipengaruhi oleh pengetahuan, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh bidan sudah memiliki pengetahuan yang baik dalam bidan pertunjukan yang memiliki sikap positif akan patuh menggunakan 10 responden (32,2%). Ini sejalan dengan Sitorus (2011), dengan pengetahuan, akan ada ketakutan akan bahaya dan dampak yang muncul jika mereka tidak menggunakan APD dan lebih mudah menerima informasi. Sedangkan bidan yang memiliki sikap negatif dan tidak mematuhi menggunakan 12 responden (38,7%) ini tidak sejalan dengan negara -negara yang ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan. Hasil karakteristik responden ditunjukkan bahwa 17 responden (54,88 %) sudah tua > 45 tahun, dan yang patuh pada 7 responden. Ada efek usia antara kepatuhan terhadap kualitas pekerjaan, semakin banyak usia, semakin banyak pengalaman kerja sejalan dengan Darson (2011), tetapi ada 4 responden yang mematuhi

menggunakan APD bahkan dengan usia dengan kisaran 20 -30 tahun, ini menunjukkan bahwa persalinan usia yang lebih muda memiliki kemampuan fisik yang kuat, Pengalaman kerja juga memengaruhi kepatuhan, dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh bidan yang memiliki pengalaman kerja > 4 tahun dan patuh sebanyak 11 responden (35,4%) ini sejalan dengan Sitorus (2011) bahwa semakin lama pengalaman kerja, Semakin banyak pengalaman yang diperoleh. Tetapi hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 12 responden yang memiliki pengalaman kerja > 4 tahun dan tidak mematuhi sebanyak 12 responden (38,7%) ini sejalan dengan Ramli (2010) yang menyatakan bahwa lamanya pekerjaan tidak berpengaruh Atas kepatuhan bidan menggunakan APD karena dipengaruhi oleh kesadaran dan kekhawatiran tentang pencegahan infeksi.

Hasil penelitian diketahui 13 responden yang sesuai (41,9%) dalam menggunakan APD. Ini menunjukkan bahwa ada bidan yang patuh dalam menggunakan APD. Bidan yang mematuhi menggunakan APD memperhatikan setiap peralatan yang digunakan saat membantu tenaga kerja. Bidan yang taat biasanya mengenakan perlengkapan perlindungan pribadi, termasuk sebagai sarung tangan, sepatu bot, celemek, topeng, kacamata pengaman, dan helm. Pemakaian peralatan perlindungan pribadi oleh bidan tidak perlu identifikasi.

Berdasarkan hasil analisis chi square, dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dan kepatuhan di antara bidan yang menggunakan peralatan pelindung pribadi (APD) untuk membantu tenaga kerja (nilai $p = 0,017$; $p = 0,05$). Berdasarkan temuan, sebanyak 12 responden (38,7%) memiliki sikap negatif terhadap kepatuhan terhadap kategori peralatan perlindungan diri. Ini menunjukkan bahwa mayoritas bidan memiliki sikap negatif, bukan menggunakan peralatan pelindung pribadi dengan cara yang sesuai. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap yang buruk dapat memengaruhi kepatuhan bidan saat mengenakan peralatan perlindungan pribadi. Sikap negatif di bidan ditunjukkan dalam pengetahuan, perasaan, dan keyakinan yang buruk. Dalam penelitian ini, faktor internal responden - yaitu, pengetahuan mereka tentang APD, khususnya keunggulan dan efeknya - serta keyakinan dan emosi mereka juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi sikap responden. Responden yang berpengetahuan luas tentang responden PPE Force untuk mempertimbangkan dan melakukan upaya untuk menghindari menjadi jika individu tidak memakai APD, berpikir berdampak negatif karena elemen perasaan dan kepercayaan mereka digunakan. Menurut temuan penelitian ini, bidan senior memainkan peran penting dalam memberikan pengaruh, terutama ketika menyangkut kepatuhan bidan dengan penggunaan peralatan pelindung pribadi selama bantuan persalinan. Bidan juga cenderung tidak ada sebagai akibat dari pengaruh orang lain yang dianggap penting.

Hubungan Antara Aksesibilitas APD dan Penggunaan APD oleh Bidan

Temuan Analisis Chi Square $P = 0,001$ didirikan untuk hubungan antara sikap dan kepatuhan, yang berarti bahwa ada hubungan antara APD dan sikap. Tersedia saat bidan memakai peralatan pelindung. Temuan mengungkapkan bahwa 16 responden (51,6%) tidak mematuhi ketersediaan APD ketika kategori kurang komprehensif, sedangkan 9 responden (29%) mematuhi ketika kategori selesai. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan hubungan sebab akibat antara perilaku penggunaan APD dan ketersediaan fasilitas APD.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian di mana variabel pendukung adalah yang mempengaruhi sikap (faktor yang memungkinkan). Faktor -faktor dari luar dalam bentuk infrastruktur dan fasilitas yang tersedia dalam bentuk APD lengkap dan dalam kondisi yang baik adalah kasus ini. Ketika APD tersedia, ada membantu responden untuk selalu menggunakan APD penuh dan kondisi nyaman saat memberikan bantuan tenaga kerja.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan aksesibilitas APD lengkap, namun 6 bidan (19,3%) yang memiliki karakteristik 6 bidan dengan pendidikan D3 gagal menggunakannya. Menerima informasi akan lebih sederhana, semakin banyak pendidikan yang dimiliki seseorang. Mengingat bahwa 6 bidan memiliki pengalaman kerja antara 2 dan 4 tahun, situasi ini menunjukkan bahwa bidan yang dimaksud kurang memiliki pengalaman dibandingkan dengan lebih banyak bidan berpengalaman. > 4 tahun. Sitorus (2011) menegaskan bahwa pengalaman diperoleh lebih cepat semakin lama riwayat pekerjaan. Enam bidan kemudian berusia antara 20 dan 30; Ini

konsisten dengan bagaimana usia mempengaruhi kepatuhan dengan kualitas kerja.

Sehubungan dengan kepatuhan ini, disimpulkan bahwa bidan yang tidak mematuhi saat mengenakan APD yang diperlukan dipengaruhi oleh faktor budaya, termasuk proses identifikasi dan meniru perilaku atau pandangan orang-orang terkemuka yang ia pandang sebagai jenis kemitraan positif yang sering memiliki sikap batin yang konformis atau yang mirip dengan sikap mereka yang dipandang signifikan dan didorong oleh keinginan untuk menghindari ketidaksepakatan dengan orang-orang tersebut. Karena mereka dipandang berpengalaman, bidan yang telah bekerja selama kurang dari empat tahun cenderung mengikuti mereka yang telah bekerja lebih dari empat. Meskipun APD yang kurang lengkap tersedia, 1 bidan (3,2%) masih sesuai dengan APD. Bidan dalam hal ini sudah menampilkan pandangan positif, menunjukkan upaya maksimal dan menghindari situasi yang tidak diinginkan, merasa melindungi diri mereka sendiri, dan menyadari risiko yang terlibat jika mereka tidak menggunakan semua APD. Menurut frekuensi tanggapan responden terhadap kuesioner, 19 responden (61,2%) sepakat bahwa mereka "selalu mencari ketersediaan APD di tempat kerja," yang dalam situasi ini menunjukkan bahwa bidan sedang berusaha untuk terus menggunakan APD dan menyelesaikannya. Menurut Sitorus (2011), lama pekerjaan seorang pekerja dapat dikaitkan dengan jumlah pengalaman yang mereka miliki di tempat kerja; Semakin lama pekerjaan mereka, semakin banyak pengalaman yang mereka miliki. Ringkasan dan saran

KESIMPULAN

Dengan koefisien korelasi 0,395 dan nilai P 0,017 dari uji chi-square, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dan kepatuhan bidan dengan menggunakan APD dalam bantuan pengiriman normal di Pusat Kesehatan Rawat Inap Distrik Sleman. Hasil tes statistik ini disimpulkan bahwa H_A diterima dan H_0 ditolak, yang berarti bahwa ada hubungan antara sikap dan kepatuhan bidan dengan menggunakan APD dalam bantuan pengiriman normal di distrik Sleman.

Temuan uji chi-square, dengan nilai p 0,001 dan koefisien korelasi 0,585, menunjukkan hubungan antara ketersediaan PPE dan kepatuhan bidan yang menggunakan APD dalam dukungan pengiriman normal di Pusat Kesehatan Rawat Inap Distrik Sleman. Menurut temuan tes statistik ini, H_A diterima dan H_0 ditolak, menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan PPE dan kepatuhan bidan menggunakan APD dalam bantuan pengiriman normal di Pusat Kesehatan Rawat Inap Distrik Sleman dan evaluasi tingkat kedekatan antara dua variabel, khususnya dalam kategori yang kuat. Disarankan Puskesmas dapat melakukan pemantauan dan evaluasi (MONEV) terkait dengan penggunaan APD dalam bantuan pengiriman normal secara teratur.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). Sikap dan teori pengukuran manusia. Perpustakaan Mahasiswa. Kementerian Kesehatan Yogyakarta Republik Kesehatan Indonesia. (2010). Profil Kesehatan Indonesia. Tersedia dari: www.depkes.go.id, diakses 12 November 2017
- Nur Asmah, Sartian Yusran (2021). Hubungan antara perilaku bidan dengan penggunaan APD
- Lobdell, K. W., Stamou, S., & Sanchez, J. A. (2012). Penyerbuan yang diakuisisi di rumah sakit. Klinik Bedah, 92 (1), 65-77.
- Mulyanti, D. 2009. Predisposisi, memungkinkan dan memperkuat faktor untuk penggunaan peralatan pelindung pribadi dalam perawatan persalinan normal di Rumah Sakit Meuraxa, Banda Aceh 2008. Usue-Repositivity
- NoToadmojo, Soekidjo. (2012). Metodologi Penelitian Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurhayati SH, Setyaningrum R, dkk. (2016). Faktor -faktor yang terkait dengan penggunaan peralatan pelindung pribadi di bidan saat melakukan pengiriman normal. Universitas Lampung Mangkurat. Tersedia dari: <https://scholar.google.co.id/>, diakses 12 November 2017.
- Rusli, S. 2015. Hubungan budaya keselamatan dengan perilaku keselamatan bidan dalam layanan kesehatan ibu dan anak di PHC di Dewan Kantor Kesehatan SoloK. Tesis. Universitas Andalas
- Sitorus, Ratna & Panjaitan, R. (2011). Manajemen Keperawatan: Manajemen. Perilaku di bangsal. Jakarta: Sagung Seto.
- Supiana, N. (2013). Hubungan prediposing, memungkinkan dan memperkuat faktor -faktor dengan penggunaan APD (peralatan pelindung pribadi) dengan bidan dalam layanan Kebdanan di Rumah Sakit Kia Sadewa Yogyakarta. Stikes Aiyiyah Yogyakarta.
- Wekoyla. 2012. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Pendidikan, dan Keterbatasan Limit Bidan dari Perilaku Penggunaan Pelindung Pribadi dalam Aksi Bantuan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Tenggara RSUD dan Rumah Sakit Kota Kendari. Spesialisasi Kebidanan Komunitas, FKM UI, Jakarta
- Yuliana, S. V., Hartanti, R. I., & Prasetyowati, I. (2016). Faktor -faktor yang terkait dengan penggunaan peralatan pelindung pribadi lengkap di bidan (studi di area kerja Bondowoso Regency) (penentu peralatan pelindung pribadi lengkap menggunakan untuk bidan (studi di wilayah kerja distrik Bondowoso). Perpustakaan Kesehatan, 4 (2), 337– 344.